BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'allim

1. Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'allim

Manusia lahir di dunia dalam keadaan tidak mempunyai pengetahuan samasekali dan tidak mempunyai ilmu pengetahuan. Akan tetapi Allah SWT melengkapi dirinya dengan pendengaran, penglihatan, akal dan hati nurani yang dapat di jadikan potensi, bekal dan sarana untuk membina serta mengembangkan kepribadiannya. Berproses lewat jalur pendidikan, potensi dan sarana itu dapat dibina serta dikembangkan untuk tercapainya kepribadian yang diharapkan. Bentuk kepribadian yang diharapkan pada seorang muslim yaitu pribadi yang mampu memimpin dan mengarahkan kehidupannya sesuai dengan syari'at islam, yakni menjadi pribadi yang intelektual, religius dan humanis. Maka, tujuan pendidikan Islam bukan hanya sebatas transformasi ilmu pengetahuan, akan tapi juga internalisasi nilai spiritual religius dan akhlak. Sehingga output dari pendidikan Islam adalah terciptanya individu yang mempunyai intelektual dan kokoh spiritual.[12]

Warsita berpendapat Pembelajaran adalah usaha agar membuat murid belajar atau suatu pekerjaan untuk membelajarkan murid. Dengan demikian bisa disimpulkan, bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara atau teknik penyajian bahan pembelajaran untuk digunakan oleh guru ketika menyajikan bahan pelajaran, baik secara individu atau kelompok agar proses belajar-mengajar pada peserta didik

[12] Kathrine, "Implementasi nilai–nilai Kitab Ta'lim Muta'alim dalam pembentukan akhlak santri di Madrasah Aliyah Bertaraf Internasional (MBI) Amanatul Ummah Pacet Mojokerto.",23.

tercapai sesuai dengantujuan. Dalam pemilihan suatu metode yang hendak digunakan dalam pembelajaran, Abu al-Ainain mengingatkan 6 prinsip untuk menentukan baik tidaknya metode pendidikan Islam dilihat dari filsafat pendidikan Islam, yaitu:

1) Bersumber dan diambil dari jiwa ajaran dan akhlaq Islam yang. mulia, sehingga menjadi bagian terpadu dengan materi dan tujuan pendidikan Islam.

2) Fleksibel, dapat menerima perubahan dan penyesuaian dengan keadaan dan suasana proses pendidikan.

3) Selalu menghubungkan teori denan praktek, proses belajar, dengan amal, dan harapan dengan pemahaman secara terpadu.

4) Menghindarkan cara-cara mengajar yang bersifat meringkas, karena ringkasan itu merusak kemampuan-kemampuan rinci keilmuan yang berguna.

5) Menekankan kebebabsan peserta didik untuk berdiskusi, berdebat danberdialog dalam cara sopan dan saling menghormati.

6) Menghormati hak dan kedudukan pendidik untuk memilih metode yang menurutnya sesuai dengan watak pelajaran dan warga belajar yang mengikutinya.[13]

Adapun metode pembelajaran yang dipakai dalam pesantren yaitu sebagai berikut: Metode Sorogan, Metode Wetonan/ Bandongan, Metode Musyawarah/ Bahtsul Masa'il, Metode Pengajian Pasaran, dan Metode Hapalan (Muhafazhah).

Pembelajaran adalah praktik membantu atau membimbing siswa selama mereka menjalani proses pembelajaran. Sedangkan pembelajaran kitab Ta'limul Muta'allim adalah proses perubahan baik perubahan tingkah laku maupun

[13] Ridho Hidayah dan Hasyim Asy'ari, "Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning dengan Metode Sorogan pada Santri Pondok Pesantren Walisongo," *Ar Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (3 Juni 2022): 64–65.

pengetahuan dengan melalui interaksi antara guru dan santri. Pembelajaran kitab Ta'limul Muta'allim memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada santri untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak yang baik dan terpuji.[14]

Pengarang kitab Ta'lim Muta'allim adalah Syekh alZarnuji. Nama lengkap beliau adalah Syekh Tajuddin Nu'man bin Ibrahim bin al-Khalil Zarnuji. Syekh azZarnuji adalah seorang sastrawan dari Bukhara dan termasuk ulama yang hidup pada abad ke-7 H. Beliau dikenal pada tahun 593 H dengan kitab Ta'lim Muta'allim. Syeikh Zarnuji hidup di daerah Zarnuj. Wilayah Zarnuj merupakan salah satu basis madzhab Hanafi dan madzhab Syafi'i. Kitab ini tidak asing dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia. Banyak pondok pesantren dan yayasan pendidikan Islam mempelajari kitab Ta'lim Muta'allim[15]

Kelebihan dari kitab Ta'lim Muta'allim ini terletak pada materi yang terkandung didalamnya. Meskipun kecil dan dengan judul yang kelihatanya hanya membahas metode belajar, kitab ini juga mencakup tujuan, prinsip, dan startegi belajar yang didasarkan pada adab/akhlak. Tidah hanya di indonesia kitab ini tersebar hampir ke seluruh penjuru dunia. Serta dicetak, diterjemahkan dan dikaji di berbagai belahan dunia, baik Barat maupun Timur. Di Indonesia, kitab Ta'lim Muta'allim dikaji dan dipelajari hampir disetiap lembaga pendidikan klasik tradisional seperti Pesantren bahkan Pondok Pesantren Modern.[16] Mengkaji kitab ini merupakan kiat – kiat bagi para santri agar mengetahui segala sesuatu tentang

[14] Muhin Munir, "Implementasi Pembelajaran Akhlak dengan Kitab Ta'lim Muta'alim di Era Pandemi pada Pondok Pesantren Riyadus Sholihin Megangsakti Kabupaten Musi Rawas" (masters, UIN FAS Bengkulu, 2021), 22.

[15] Abu An'im, *Terjemah Ta'limul Muta'allim – Kiat Santri Meraih Ilmu Manfaat & Barokah,*xii.

[16] M Fathu Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'alim* (Kediri: Santi Salaf Press, 2015),14-15.

bagaimana menuntut ilmu yang baik.

2. Isi Kitab Talim Muta'alim

Kitab ini oleh pengarangnya dimaksudkan sebagai buku petunjuk tentang metode bagi para santri. Dalam kitab ini pengarang mengelompokkan pembahasan pada beberapa bab, yaitu :

a) Tentang Hakikat Ilmu, Fiqih dan Keutamaannya

Fasal tentang Kewajiban Belajar, Fasal tentang Keutamaan ilmu, Fasal tentang Belajar ilmu akhlak, Fasal tentang Ilmu yang fardhu kifayah dan yang haram dipelajari, Fasal tentang Definisi Ilmu.

b) Tentang Niat Saat Belajar

Fasal tentang Niat Belajar, Fasal tentang Niatan baik dan buruk, Fasal tentang Kelezatan dan hikmah ilmu, Fasal tentang Pantangan ahli ilmu, Fasal tentang Saran khusus buat pelajar.

c) Memilih Ilmu, Guru, Teman dan Ketabahan Menuntut Ilmu

Fasal tentang Syarat – syarat ilmu yang dipilih, Fasal tentang Syarat – syarat guru yang dipilih, Fasal tentang Bermusyawarah, Fasal tentang Sabar dan tabah dalam belajar, Fasal tentang Memilih teman.

d) Mengagungkan Ilmu dan pemiliknya

Fasal tentang Mengagungkan Ilmu, Fasal tentang Mengagungkan Guru, Fasal tentang Memuliakan Kitab, Fasal tentang Menghormati Teman, Fasal tentang Sikap selalu hormat dan khidmat, Fasal tentang Jangan memilih ilmu sendiri, Fasal tentang Jangan duduk terlalu dekat dengan guru, Fasal tentang Menjauhi akhlak tercela.

e) Tentang Bersungguh – sungguh, Kontinuitas, dan Cita – cita Luhur

Fasal tentang Kesungguhan Hati, Fasal tentang Kontinuitas dan mengulang pelajaran, Fasal tentang Menyantuni diri, Fasal tentang Cita – cita luhur, Fasal tentang Usaha sekuat tenaga, Fasal tentang Sebab kemalasan, Fasal tentang Cara mengurangi makan.

f) Memulai belajar, batasan belajar dan urut – urutannya

Fasal tentang Hari mulai belajar, Fasal tentang Kualitas pelajaran, Fasal tentang Membuat Catatan, Fasal tentang Memahami pelajaran, Fasal tentang Berdo'a, Fasal tentang Mudzakarah munadharah dan mutharahah, Fasal tentang Menggali Ilmu, Fasal tentang Pembiayan untuk ilmu, Fasal tentang Bersyukur, Fasal tentang Pengorbanan demi ilmu, Fasal tentang Tamak dan loba, Fasal tentang Lillahi Ta'ala, Fasal tentang Metode menghafal, Fasal tentang Masa tenggang, Fasal tentang Kiat Belajar.

g) Tentang Bertawakkal

Fasal tentang Urusan Rizki, Fasal tentang Pengaruh urusan duniawi, Fasal tentang Hidup dengan prihatin, Fasal tentang Menggunakan seluruh waktu buat ilmu, Fasal tentang Waktu untuk mendapatkan ilmu.

h) Tentang kasih sayang dan nasehat

Fasal tentang Kasih sayang, Fasal tentang Menghadapi kedengkian.

i) Mengambil Pelajaran

Fasal tentang Mengambil pelajaran dari para sesepuh, Fasal tentang Prihatin dan rendah di mata manusia.

1. Waro' (Menjaga diri dari haram) pada masa belajar

Fasal tentang Mengahadap kiblat, Fasal tentang Perbuatan adab dan sunnah.

2. Hal – hal yang membuat mudah hafal dan lupa

Fasal tentang Penyebab lupa, Fasal tentang Pandangan Rizki, Fasal tentang Penambah usia, Fasal tentang Kesehatan badan.

B. Pembentukan Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Dalam pengertian, akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia. Tidak berbeda juga dengan arti kata moral, ethic dalam bahasa inggris. Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji serta menjauhkan segala akhlak tercela.[17]

Secara bahasa akhlak bisa baik juga bisa buruk, tergantung tata nilai yang dijadikan landasan atau tolak ukurnya. Di Indonesia umumnya kata akhlak selalu di artikan positif. Orang yang baik dapat disebut orang yang berakhlak, sedangkan orang yang tidak baik sering disebut dengan orang yang tidak berakhlak. Secara istilah, akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di muka bumi. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam, dengan al – Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai sumber nilainya serta ijtihad sebagai metode berfikir Islami. Pola sikap dan tindakan tersebut mencakup pola hubungan dengan Allah, sesama manusia (termasuk dirinya sendiri), dan dengan alam.[18]

Ada beberapa pendapat para ahli yang mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut : Imam al – Ghazali dalam kitab Ihya 'ulumuddin mengatakan bahwa akhlak adalah : sifat yang tertanam dalam jiwa atau kepribadianseseorang sehingga menimbulkan suatu perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa

[17] MA Mansur, "Pendidikan anak usia dini dalam Islam," *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2005, 221.

[18] Muslim Nurdin dan Ishak Abdullah, "Moral dan Kognisi Islam," *Bandung: Alfabeta*, 1993, 209.

memerlukan pemikiran dan pertimbangan.[19]Ibrahim Anas mengatakan akhlak adalah ilmu yang objeknya membahas nilai – nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia, dapat disifatkan dengan baik dan buruknya.[20]Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak ialah kebiasaan baik dan buruk.Contohnya, apabila kebiasaan memberi sesuatu yang baik, maka disebut akhlakul karimah dan bila perbuatan itu tidak baik disebut akhlakul madzmumah.[21]

Jadi pada hakekatnya *khuluk* (budi pekerti) atau akhlak adalah kondisi atau sifat yang telah merasuk dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ muncul berbagai macam perbuatan dengan spontan dan mudah tanpa dibuat – buat dan tidak memerlukan pemikiran. Ketinggian budi pekerti yang dalam bahasa Arab di sebut dengan akhlakul karimah dalam diri seseorang yang menjadikan seseorang mendapatkan hidup bahagia. Walaupun unsur – unsur hidup yang lain seperti harta dan pangkat tak terdapat padanya.[22]

2. Pengertian pembentukan akhlak

Membahasan tentang pembentukan akhlak sama dengan kita membahas tentang tujuan pendidikan, dikarenakan banyak sekali ditemukan pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Seperti yang dikatakan oleh Muhammad Athiyahal – Abrasyi bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam. Sebagian ahli berpendapat bahwa akhlak tidak perlu dibentuk, karena akhlak adalah insting (garizah) atau sikap yang menancap pada diri manusia yang dibawa manusia sejak

[19] Imam Al-Ghazali, "Ihya Ulum al Din, jilid III," *Indonesia: Dar Ihya al Kotob al*, 1995, 52.
[20] Musthafa Ibrahim dkk., "al-Mu'jam al-Wasit," *Al Qaherah*, 1972, 202.
[21] Ahmad Amin, "Kitab al-akhlaq," 1958, 15.
[22] Muhammad Rifai, "Pembina Pribadi Muslim," *Semarang: CV. Wicaksana*, 1993, 574.

lahir. Adapula yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil pendidikan, latihan, pembinaan, dan perjuangan keras dan sungguh – sungguh.[23]

Anak yang memiliki akhlak al- karimah tidak terwujud secara tiba – tiba, tetapi melewati tahapan dan proses kehidupan dan pendidikan agama, baik dilingkungan keluarga maupun lingkungan sosial. Menurut imam ghozali " Seorang anak dapat mencapai tingkat kepribadian yang luhur dan mulia, perlu menempuh beberapa tahapan antara lain: Memiliki kesucian jiwa dari akhlak yang rendah dan watak tercela, menanamkan Aqidah ketauhidan dan menjaga kehormatan orangtua". Yaman Nasution berpendapat " anak didik dapat mencapai tingkat akhlak Al Karimah sesuai dengan nasihat Luqman Hakim yang terdiri dari penumbuhan Aqidah, Berbakti (ubudiyah) , memiliki mental yang sehat, membiasakan diri dalam hal kebaikan di lingkungan kluarga dan berbudi pekerti".

Dengan demikian, berdasarkan beberapa pendapat diatas bahwa tahapan anak didik yang memiliki akhlak al-karimah dapat dikelompokkan menjadi:(1) Anak didik memiliki ketauhidan yang kuat, tekun beribadat dapat berbakti dan mengabdi terhadap orang tua maupun sesama. (2) Anak dapat menjaga kehormatan orang tua (keluarga). (3) Anak memiliki mental yang kuat dan memiliki budi pekerti yang luhur.[24]

3. Metode pembinaan akhlak

Pembinaan akhlak adalah dasar perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW, Nabi Muhammad di utus selain menegakan syariat beliau juga mempunyai misi utama

[23] Ahmad Mujab M, *Membangun Pribadi Muslim* (yogyakarta: Menara Kudus, 2002), 8.
[24] Achmad Junaedi, "Pembentukan Akhlak Al-Karimah Pada Anak Usia Dini," *Al-Hikmah : Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education* 2, no. 1 (6 Agustus 2018): 7.

yaitu menyempurnakan akhlak yang mulia. Dalam pembinaan akhlak ini dapat juga ditinjau dari perhatian Islam pada pembinaan jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik, karena ketika seseorang mempunyai jiwa yang baik akan lahir juga perbuatan yang baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir, dan batin.[25]

Metode yang dipakai untuk mencapai tujuan dalam membentuk akhlak al-karimah pada anak adalah sebagai berikut:

1. Metode hiwar yaitu mengadakan dialog atau percakapan sehingga dapat meyakinkan anak. Metode yang satu ini bisa di kembangkan dengan metode diskusi, tanya jawab.

2. Metode uswatun hasanah (suri tauladan) contohnya keteladanan dari kehidupan Nabi Muhammad saw yang menjadi percontohan bagi seluruh alam semesta.

3. Metode Riyadhah (pembiasaan) atau bisa di sebut dengan istiqomah, seperti membiasakan berdoa dan niat sebelum belajar, membiasakan sholat 5 wktu secara berjamaah , membiasakan mengucapkan salam dan berlaku sopan terhadap siapapun dan lain sebagai nya.

4 .Metode Ibrah dan kisah-kisah, metode ini dapat digunakan untuk meyakinkan adab yang baik terhadap lingkungan sosial. Serta dapat digunakan dengan mengambil intisari hikmah yang terdapat dari kisah para Nabi, sahabat dan para kekasih Allah.

5.Metode mau'idzah (nasihat / peringatan).

6.Metode targhib (membuat senang) dan tarhib (membuat takut)

[25] Ahmad Mujab M, *Membangun Pribadi Muslim*, 20.

7.Metode amtsal (perumpamaan) qur'ani dan nabawi[26]

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Akhlak

Menurut Hamzah Ya'kub faktor – faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak dipengaruhi dan ditentukan oleh dua faktor, yaitu :[27]

1. Faktor Intern

Faktor intern merupakan faktor yang ada pada diri sendiri yaitu fitrah yang suci dan merupakan bakat bawaan semenjak manusia lahir dan mengandung pengertian tentang kesucian anak yang lahir dari pengaruh – pengaruh luarnya. Unsur yang terdapat pada faktor intern, diantaranyaadalah :

a. Instink (naluri)

Kapasitas untuk tindakan kompleks yang dilakukan secara otomatis dan tidak sadar sambil mengejar tujuan pribadi yang signifikan dikenal sebagai naluri. Insting merupakan kesanggupan mengerjakan hal – hal yang kompleks tanpa latihan sebelumnya, terarah pada tujuan yang berarti bagi si subyek, tidak disadari dan berlangsung secara mekanis.

b. Kebiasaan

Kebiasaan merupakan tindakan yang di kerjakan berulang – ulang sehingga menjadi mudah dikerjakan. Kebiasaan dianggap sebagai fitrah yang kedua sesudah naluri, karena 99% pekerjaan manusia terjadi karena kebiasaan.

c. Keturunan

Ahmad Amin berpendapat bahwa perpindahan sifat – sifat tertentu dari orang

[26] Junaedi, "Pembentukan Akhlak Al-Karimah Pada Anak Usia Dini," 8.

[27] Nurul Lailiyah dan Riyadhotul Badi'ah, "Problematika Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik Di MTs Islamiyah Bulurejo Damarwulan Kepung Kediri," *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2 Januari 2019): 7, https://doi.org/10.52166/talim.v2i1.1271.

tua kepada keturunannya, maka di namakan al – waratsah atau warisan sifat. Warisan sifat oleh orang tua terhadap keturanannya, adakalanya sifatnya langsung dan tidak langsung terhadap anaknya, misalnya terhadap cucunya.

d. Keinginan atau kemauan keras

Kehendak atau kemauan keras adalah suatu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu, kemauan merupakan kekuatan dari dalam. Sifat inilah yang mendorong manusia berbuat dengan sungguh – sungguh.

f. Hati Nurani

Hati nurani adalah suatu kekuatan yang sewaktu – waktu memberikan peringatan (isyarat) ketika perbuatan manusia berada diambang bahaya dan keburukan. Fungsi dari hati nurani yaitu memperingati bahaya perbuatan buruk dan berusaha mencegahnya.

2. Faktor Ekstern

Faktor ekstren adalah faktor yang diambil dari luar yang mempengaruhi kelakuan atau perbuatan manusia, yaitu meliputi :

a. Lingkungan

Lingkungan di sekitar mampu mematahkan/mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang. Lingkungan alam dan pergaulan mampu mempengaruhi pikiran, sifat, dan tingkah laku.

b. keluarga

Fungsi keluarga adalah memberikan pengalaman pada anak baik lewat pengetahuan atau pembinaan menuju terbentuknya tingkah laku yang diinginkan oleh orang tua.

c. Pengaruh sekolah

Sekolah merupakan lingkungan setelah pendidikan keluarga yang dapat mempengaruhi akhlak. Dalam lingkungan sekolah berlangsung macam - macam bentuk dasar dari keberlangsungan pendidikan yaitu pembentukan sikap dan kebiasaan, dari bermacam – macam kecakapan pada umumnya, belajar berhubungan baik dan bekerja bersama dengan kawan sekelompok dan melaksanakan tuntutan – tuntutan serta contoh yang baik, dan belajar menahan diri dari hak orang lain.

UNIVERSITAS ISLAM TRIBAKTI LIRBOYO
UIT
KEDIRI